

DAKWAH FARDIYAH

Muhammad Ivan Alfian

Dosen STAIN Kudus

Abstrak

Dakwah merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Dakwah bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bagi mereka yang konsentrasi penuh dalam dakwah, bisa melakukannya secara langsung, sementara lainnya bisa dakwah secara tidak langsung. Cara dan media dakwah sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan. Seorang guru, pedagang, pengusaha dan profesi yang lainnya dapat pula dijadikan sebagai wasilah untuk berdakwah dan menjadikan profesi tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dakwah fardiyah memiliki beberapa karakteristik di antaranya berupa kesinambungan dengan menjauhi hal-hal yang menyulitkan. Keberhasilan dalam dakwah fardiyah sangat bertumpu kepada uswah dan qudwah, hikmah serta tidak lupa beristi'anah memohon pertolongan kepada Allah sebelum dan sesudahnya.

Kata Kunci: dakwah, fardiyah, manhaj

A. Pengantar

Perjalanan umat Islam saat ini masih jauh tertinggal di belakang. Di antara sebab terpenting adalah ditinggalkannya kewajiban dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad fi sabilillah*. Semua ini berangkat dari persepsi umat dalam memandang kewajiban ini. Masih banyak yang memahami bahwa dakwah adalah kewajiban ulama saja, terbatas dalam bentuk ceramah, khotbah, dan *mauidzhab*

saja. Sementara itu, sebagian dari mereka ada yang telah memahami bahwa dakwah ini merupakan kewajiban yang berlaku atas setiap individu muslim, namun mereka melakukan tanpa disertai pemahaman yang baik terhadap *manhaj* dakwah yang benar. Orang-orang yang memiliki persepsi salah akan lebih merusak daripada memperbaiki. Bersamaan dengan itu para penyeru kesesatan mempropagandakan ide-ide mereka dengan segenap daya, cara dan sarana. Anehnya hal ini justru mereka lakukan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian.

Nampaknya umat Islam sudah mulai menyadari akan hal ini, sehingga mereka kemudian mulai menghidupkan kembali kewajiban dakwah dan jihad ke dalam jiwa kaum muslimin serta berusaha meluruskan persepsi sempit bahwa dakwah hanya kewajiban ulama saja kepada satu persepsi yang utuh, bahwa dakwah adalah kewajiban sekalian kaum muslimin sehingga menjadi umum dan meluas. Salah satunya adalah dengan pendekatan personal dalam dakwah yaitu dakwah fardiyah.

B. Pembahasan

1. Definisi Dakwah

Dakwah secara bahasa (etimologis) berarti jeritan, seruan atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan: *da'antu fulanan*, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *muta'addy* dengan tambahan *jar* yang berupa *ila* yang berarti anjuran untuk berbuat sesuatu. Contoh: *da'antu ila syai'i*, maka itu artinya: ia menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki, seperti menganjurkan salat, menganjurkan agar memeluk agama atau menganjurkan mengikuti madzhab tertentu. Itulah secara luas arti dakwah secara bahasa (Ash-Shihah Al-Jauhari 6/ 2336).

Adapun pengertian dakwah menurut istilah adalah ada beberapa definisi. Di antaranya, menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 15/157).

Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, dakwah adalah

risalah langit yang diturunkan ke bumi berupa hidayah Sang Khalik kepada makhluk, yakni dien dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bias selamat kembali kepada-Nya.

Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Al-Islam.” (Ali Imran:19)

Allah memilihkan dan mewajibkan agama ini bagi hamba-hamba-Nya. Dia tidak ridha kalau ada ideology lain yang menggantikan kedudukan-Nya.

“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat nanti akan tergolong orang-orang yang merugi.” (Ali Imran: 85)(Ash-Shawwaf, 22).

Dr. Muhammad Al-Wakil mendefinisikan, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.

Jadilah di antara kamu sebaik-baik umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104) (Muhammad Al-Wakil, 9).

Sementara itu Fathi Yakan mengatakan, dakwah adalah penghancuran dan pembinaan. Penghancuran jahiliyah dengan segala macam dan bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum. Setelah itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keislaman, baik dalam wujud dan kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia dan kehidupan (Faathi Yakan, 39).

Dr. Taufiq Al-Wa’I menjelaskan makna yang terkandung dalam dakwah Islamiyah yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shiratal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan (Taufiq Al-Wa’iy, 8).

Kelima definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik temu, yaitu bahwa dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata namun juga menyentuh pada pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.

2. Dalil Syar'i tentang Dakwah

Dakwah *ilallah* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan amalan yang disyariatkan dan termasuk kategori fardhu. Tidak boleh diabaikan atau diacuhkan. Hal ini disebabkan banyaknya dalil yang menjelaskan tentang hal itu. Di antaranya adalah:

Firman Allah yang berbunyi: *"Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."* (Ali Imran: 104).

Begitu pula sabda Rasulullah saw.: *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang gaib (tidak hadir). Karena mungkin yang hadir tadi bisa menyampaikan kepada orang yang lebih paham daripada dirinya."* (HR. Bukhari)

"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat." (HR. Bukhari)

3. Definisi dan Bentuk-bentuk Dakwah Fardiyah

Definisi yang sederhana dari dakwah fardiyah adalah konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan *mad'u* secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus. Adapun bentuk atau macam dari dakwah fardiyah ini bias dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang sudah bergabung dengan jamaah. Maksudnya, setiap individu yang ada dalam suatu jamaah dalam kapasitasnya sebagai da'i, melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru, dalam upaya menarik mereka kepada fikrah Islamiyah dan selanjutnya menarik mereka untuk bergerak bersama jamaah dalam aktivitas amal Islami (Fathi Yakan, 16).

Kedua, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang belum tergabung kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai bagian dari *ummah*, melaksanakan kewajiban

dakwah dengan cara ceramah, khutbah dan tulisan yang akitivitas ini tidak mempunyai kaitan jamaah dan organisasi atau tatanan hirarki.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bentuk pertama lebih bermanfaat dan berguna karena merupakan satu potensi yang digabungkan dengan potensi-potensi yang lain sehingga bisa menghasilkan hasil yang lebih baik. Adapun bentuk kedua yang biasa dilakukan oleh para khatib dan penceramah memerlukan banyak tenaga yang harus tercurahkan di sana, sementara pengaruhnya kurang maksimal.

4. Dalil Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah dengan pengertian di atas merupakan hal yang disyariatkan dengan dalil-dalil sebagai berikut.

Pertama, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an dan sabda Rasul dalam sunnahnya. Allah berfirman:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." (Fushilat: 33)

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidzah basanah serta bantablah mereka dengan cara yang baik." (An-Nabl: 125)

Sementara itu sabda Nabi yang berkenaan dengan masalah ini adalah

"Barangsiapa menunjukkan orang kepada kebaikan, ia mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mengerjakan." (HR. Muslim)

Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, kalau tidak mampu hendaklah dengan lisannya, kalau tidak mampu hendaklah dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Kesimpulannya, bentuk-bentuk *khitab fardi* yang terkandung pada ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan adanya tanggung jawab dalam mengemban amanah dakwah islamiyah.

Kedua, para Nabi memulai tugas dakwah mereka dengan dakwah fardiyah. Dengan petunjuk para Nabi itulah nabi *berqudwah*, sebagaimana firman-Nya:

"Mereka itu adalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, maka berqudwalah engkau (Muhammad) dengan hidayah mereka." (Al-An'am: 90)

5. Karakteristik, Keistimewaan dan Pengaruh Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya *mukhatabah* (berbincang-bincang) dan *munjabah* (tatap muka) dengan *mad'u* secara dekat dan intens. Hal ini mempermudah terbukanya berbagai macam permasalahan dan problem yang tidak mungkin bisa dilakukan ketika menghadapi orang banyak. Cara ini juga membuahkan terkumpulnya kemauan dan keaktifan. Karena sang *mad'u* merasa bahwa dialah satu-satunya yang menjadi pusat perhatian dalam pembicaraan.
2. *Istimrariyah*. Terjaganya keberlanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan.
3. Berulang-ulang. Dapat dilakukan setiap saat tanpa menunggu momen tertentu.
4. Mudah, bisa dilakukan setiap orang. Tidak banyak menyita energy dan tidak memerlukan adanya ketrampilan khusus. Yang diperlukan hanyalah kemauan, kesungguhan, pemikiran yang tertata, dan cara berdialog yang baik.
5. Bisa menjaga diri dari *riya'* dan *sum'ah*.
6. Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal. Ini tentunya karena lamanya waktu yang digunakan dalam berinteraksi dengan *mad'u* sebelum mereka meniti jalan dakwah dan sebelum bergabung.
7. Dakwah fardiyah dapat membantu mengungkap potensi dan bakat yang terpendam. Dengan demikian seorang *mad'u* bisa diletakkan pada posisi yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.
8. Dapat merealisasikan keterikatan yang erat dan saling kerjasama antara *da'i* dan *mad'u*.
9. Sang *dai* akan bisa menggali pengalaman dan pembiasaan dalam aktivitas dakwah, dan itu merupakan hal yang mutlak dibutuhkan.
10. Bisa mendorong pelakunya untuk menambah bekal dan pengalaman, sehingga lebih mapan dalam aspek operasionalnya.
11. Bisa mengarahkan sang *da'i* untuk selalu bermujahadah, karena adanya tuntutan untuk senantiasa menjadi suri tauladan.

12. Dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi *mad'u* untuk menanyakan segala sesuatu yang berkenaan dengan keislaman dirinya.

Sedangkan kekurangan yang mungkin timbul dalam aktivitas dakwah fardiyah adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang siap menerima seruan ini banyak, sementara tenaga da'i yang diharapkan bisa terjun langsung ke lapangan sangat sedikit. Dengan demikian akan sulit dilakukan penguasaan medan dakwah. Dengan kata lain, dakwah fardiyah relative menyita banyak tenaga dari banyak personel da'i.
2. Pada kondisi tertentu, jumlah *mad'u* yang mau hanya sedikit. Meskipun dalam hal ini yang menjadi standar bukanlah kuantitas atau jumlah, melainkan kualitas. Seorang yang menjadi "alumni" dari dakwah fardiyah akan jauh lebih baik daripada kebanyakan para *mustami'* yang hanya berinteraksi dalam dakwah *ammah*. Kendati, tentunya kedua model dakwah ini tetap dibutuhkan yaitu dakwah fardiyah dan dakwah ammah.
3. Seorang *mad'u* muncul rasa bosan dan jenuh. Namun hal ini bisa diatasi dengan melakukan variasi dalam hal strategi dan metode dakwah yang digunakan oleh da'i

Adapun keutamaan dakwah fardiyah adalah:

1. Bisa sering dilakukan.
2. Dakwah fardiyah bisa dilakukan secara spontan, tidak membutuhkan energi dan banyak persiapan. Mungkin bisa dikerjakan di sela-sela aktivitas lain, sehingga tidak harus mengambil waktu khusus.
3. Dakwah fardiyah ini mudah, tidak membutuhkan persiapan khusus dan formal yang matang seperti resepsi-resepsi umum atau bidang-bidang pembicaraan yang tersusun rapi lainnya. Seorang dai dalam dakwah ini akan terbatas dari segala macam bentuk penentangan.
4. Dakwah fardiyah itu sifatnya tertutup dan terjaga. Ia akan menjaga da'i dari sifat riya' dan sum'ah.
5. Di dalam dakwah fardiyah terdapat media untuk mengungkapkan ide dan perasaan. Setiap orang dapat

- mengungkapkan apa saja yang ada pada dirinya.
6. Dalam dakwah fardiyah ada kesempatan untuk berbicara bebas. Seseorang bisa menyampaikan apa saja yang ada pada dirinya dari keragu-raguan dan kebimbangan. Sebaliknya, sang *mad'u* juga memperoleh kebebasan yang cukup untuk menanyakan sesuatu.
 7. Dalam dakwah fardiyah ada kesinambungan, karena waktu tersedia untuk berinteraksi dengan umat tidak terbatas.
 8. Di dalam dakwah fardiyah ada *barakah nubuwah* karena para Nabi memulai dakwah mereka dengan dakwah fardiyah.

Ada kemungkinan pada tahap-tahap awal dakwah fardiyah tidak begitu menampakkan pengaruh dan hasil, namun yang sebenarnya tidaklah demikian. Tanpa mengecilkan peran dakwah *ammah*, dakwah fardiyah akan tetap menjadi asas keberhasilan untuk jangka panjang. Orang-orang yang berhasil memahami seruan dakwah dalam skala personal, mereka itulah yang nantinya akan menjadi pilar-pilar dakwah. Mereka adalah pioneer dalam dakwah islamiyah.

Jika demikian, alangkah besarnya peran dakwah fardiyah dalam memancarkan asas yang menjadi tumpuan bangunan, kendati tidak terlihat karena terpendam dalam tanah. Sedangkan pengaruhnya adalah kemegahan bangunan itu sendiri. Maka tidak mungkin salah satu akan terpisah dari yang lain.

Kalau dakwah fardiyah pada beberapa sisi lamban pengaruhnya, maka mungkin pada sisi-sisi tertentu lebih bisa menanamkan pengaruh daripada dakwah *ammah*, yang kemudian bisa mengislamkan sang *mad'u* itu sendiri (Abdul Badi' Shaq, 25-17).

6. Akhlak dalam Dakwah Fardiyah

Pelaku dakwah fardiyah hendaknya memiliki sifat-sifat atau akhlak sebagai berikut:

1. Keteladanan

Pribadi seorang da'i dengan segala perilakunya harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang didakwahkan dan apa yang ingin disampaikan kepada *mad'unya*. Perilaku

dan perbuatannya mendahului perkataannya. Para Rasul, khususnya Nabi Muhammad saw. dan para dai periode awal tidak akan berhasil dalam mempengaruhi manusia kecuali dengan kahlak ini, yaitu keteladanan.

2. Ikhlas

Semua yang keluar dari seorang da'i baik berupa ucapan maupun perbuatan harus diniatkan untuk mengharapkan ridha Allah sebagai sebaik-baik balasan, tanpa menghiraukan apakah mendapatkan harta, kedudukan, jabatan dan yang lainnya. Kalau akhlak ini ada dalam jiwa da'i, tentu akan mudah baginya untuk mengerahkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka berdakwah kepada Allah.

Kisah dalam sirah para Nabi dan Rasul sepanjang zaman telah mewariskan betapa urgensi akhlak ini dalam diri seorang da'i dan betapa ia akan menjadi penentu keberhasilan dakwahnya.

3. Sabar dan *Ihtisab*

Seorang da'i harus memperkokoh jiwanya di dalam mengemban dan menghadapi apa saja yang akan menimpanya di jalan Allah. Ia harus bersabar dan *ih̄tisab* (mengharap pahala Allah). Ia berdakwah untuk membasmi segala bentuk perilaku, adat, tradisi dan budaya jahiliyah dalam kehidupan manusia. Hal ini tentu akan menyebabkan pertentangan yang hebat. Kalau saja seorang dai tidak bersabar dan siap memikul beban tentu ia akan cepat mundur dan putus asa.

4. Optimis dan *Tsiqah* kepada Allah

Seorang da'i tidak boleh merasa kehilangan harapan dari salah seorang mad'unya. Pada setiap orang pasti ada kebaikan yang dimilikinya. Seorang da'i yang mendapatkan taufiq dari Allah akan berusaha menunjukkan kunci kebaikan ini. Dengan kunci ini ia kan membuka kemudian memasukinya. Dahulu, demikian kerasnya Umar, sampai-sampai orang-orang mengatakan, "Umar tidak akan masuk Islam sebelum keledainya masuk terlebih dahulu." Kendati demikian Allah memberi hidayah kepadanya dan beliau pun masuk Islam.

Fungsi akhlak ini adalah untuk mendorong dai agar tetap bergerak dan tidak berhenti, akan memberikan kekuatan pada akal pikiran untuk menemukan variasi dan cara-cara baru, apabila cara sebelumnya dirasa menemui kegagalan.

1. Pemahaman yang mendalam

Seorang da'i harus sempurna dalam derajat keislamannya dan paham betul akan tugasnya dalam kehidupan. Dia harus paham *mad'u* mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan. Begitu pula harus memahami kondisi dan latar belakang sang *mad'u* serta cara yang paling tepat untuk diterapkan demi sampainya dakwah kepada *mad'u* tadi.

2. Pengorbanan

Seorang da'i harus mau berkorban dengan segala sesuatu yang dimilikinya; jiwa, raga, waktu, ilmu dan segala yang ada padanya sampai ia berhasil mendapatkan kepercayaan dari umat. Dalam hal ini cukuplah bagi kita untuk bercermin dari pengorbanan Rasulullah saw. dan para sahabat dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Sehingga pada akhirnya Allah menakdirkan keberhasilan dan kemenangan yang penuh berkah.

3. Cerdas dan piawai

Seorang da'i harus sensitive dan cerdas. Harus jeli menangkap isyarat dan gejala yang sekecil-kecilnya sehingga cepat pula merumuskan antisipasinya. Hendaklah dapat memaparkan apa saja yang ada dalam dirinya kepada jamaah. Begitu pula agar tenang dan tangkas dalam menghadapi peristiwa-peristiwa mendadak.

4. Lemah lembut

Seorang da'i juga harus berpenampilan lemah lembut serta tidak menunjukkan watak keras dan kasar. Sifat lemah lembut dalam berdakwah merupakan salah satu hal yang menyebabkan terbukanya tertutupan hati dari umat.

7. Tahapan dan Metode Dakwah Fardiyah

Ada beberapa tahapan dalam dakwah fardiyah. Untuk itu harus ada kejelian mencermati tabiat masing-masing tahapan serta tuntutan yang ada padanya, agar tidak terjadi semangat berlebihan

ataupun sikap lemah di sepanjang perjalanan dakwah. Dan inilah tahapan-tahapan tersebut beserta karakteristik dan *uslub* yang ada di dalamnya.

Pertama: Ta'aruf

Ta'aruf adalah upaya untuk memahami secara mendalam tentang kondisi *mad'u* dari segi kejiwaan, pemikiran, social-ekonomi serta moral perilaku. Ini dalam rangka untuk mendeteksi sejauhmana tingkatan kualitas *mad'u* berikut titik-titik kelemahan yang ada. Dengan demikian akan mudah untuk menentukan awal pembinaan dan jenis penanganan yang hendak dilakukan. Karakteristik dari tahapan ini adalah:

Pertama, menghormati dan memberikan kesan kepada *mad'u* bahwa ia adalah pusat perhatian dan pengendalian. Dengan cara itu diharapkan seorang *mad'u* akan cepat terbuka hatinya dan siap untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh sang da'i.

Kedua, terkadang untuk sementara tidak membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah dakwah (agama). Hal ini agar supaya *mad'u* tidak lari dari bimbingan dakwah dikarenakan sejak awal sudah diberikan dakwah tentang agama.

Ketiga, berusaha menggali dan memunculkan apa saja yang tersembunyi di balik jiwa sang *mad'u* berikut segala sesuatu yang meliputinya, sekaligus mencari metode dan sarana yang memungkinkan untuk bisa diterapkan.

Keempat, mengikuti perkembangan dan keadaan *mad'u* dengan seksama, baik dari kekluarganya, anaknya, di rumah, di masjid dan sebagainya.

- **Perbincangan singkat**

Yang dimaksud dengan perbincangan singkat ini adalah berta'aruf dengan nama dan keturunan sang *mad'u* tentang asal daerahnya, profesinya, tempat tinggalnya dan lainnya.

Ada sebuah atsar dari Husain bin Ali ra. bahwasanya beliau berkata, "Di antara kekeringan situasi adalah apabila seseorang berkunjung ke rumah saudaranya kemudian disuguhi makanan namun tidak mau memakannya. Juga seseorang yang bertemu

dengan seseorang di jalan, namun ia tidak bertanya namanya dan nama ayahnya.”

Perkenalan awal ini akan membantu untuk meneruskan pembicaraan atau menghentikannya. Juga bisa membantu untuk menentukan jenis pembicaraan kalau seandainya diteruskan.

- Saling berkunjung

Tujuan saling berkunjung ini adalah untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan *mad'u* dan mengetahui lebih mendalam tentangnya. Dengan begitu sang dai bisa menanyakan keadaannya dan bantuan apa yang kira-kira bisa diberikan atau berusaha untuk membantu memecahkan problem yang dihadapi. Hendaknya senantiasa menanyakan keadaan sang *mad'u* dan mengulang-ulang kegiatan ini (kunjungan). Karena ini akan memberikan dampak yang besar.

Kedua: Meluruskan Pemahaman dan Membentuk Kecenderungan

Tibalah tahapan kedua, yaitu meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan. Ini sebagai tindak lanjut dari hasil perbincangan atau dialog antara da'i dan *mad'unya* pada tahapan pertama.

Kondisi *mad'u* biasanya tidak akan lepas dari satu di antara beberapa keadaan berikut ini:

Pertama, ada yang masih awam dengan Islam secara keseluruhan atau sebagian, tetapi dia tidak banyak berdebat dan sombong. Dia memiliki kesiapan untuk belajar dengan benar bahkan merealisasikannya dalam bentuk amal perbuatan. Pada kondisi semacam ini penekanan harus dipusatkan pada menanamkan pemahamannya tentang Islam dan membentuk kecenderungannya untuk beramal dengan Islam.

Strategi yang bisa ditempuh adalah:

- a. Berbincang-bincang empat mata yang kontinu tentang hakikat dan dasar-dasar Islam serta perannya dalam mengatur kehidupan manusia.
- b. Mengadakan pertemuan rutin yang terarah, yang diisi

dengan *tausiah* dan penugasan yang berkaitan dengan materi tersebut.

- c. Menganjurkan untuk membaca buku-buku tentang keislaman
- d. Mengajak untuk hidup dalam suasana yang islami dengan penuh kejelian dan kebaikan pemahaman tentang Islam.

Kedua, ada yang mengerti tentang Islam, baik secara keseluruhan atau sebagian, namun pemahamannya tentang Islam kurang benar. Meski begitu, dia tidak suka mendebat dan tidak pula sombong, bahkan ia memiliki kesiapan untuk memperbaiki pemahamannya dengan pemahaman yang benar serta mau mengamalkannya.

Pada kondisi ini pembeicaraan dapat kita arahkan kepada *syubhat-syubhat* dan kebohongan-kebohongan tentang Islam yang bertujuan melecehkannya. Begitu pula pembicaraan harus membahas masalah *ghazwul fikri* (perang pemikiran). Caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan dialog tentang syubhat dan kebohongan-kebohongan tadi serta bagaimana sikap Islam dalam menghadapinya. Ini semua dilakukan setelah betul-betul mengadakan pengkajian atau pembahasan yang jeli tentang masalah tadi serta jalan keluar untuk menyelesaikannya.
- b. Menganjurkan untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah tadi.

Ketiga, ada yang paham tentang Islam, namun parsial dalam merealisasikan ajaran dan mendakwahnya. Mungkin karena takut atau mungkin juga tidak mengetahui metode dan sarana menuju ke sana. Dalam kondisi seperti ini penekanan harus diarahkan kepada mengobati sebab-sebab yang mengakibatkan pengamalan secara parsial ini. Cara-cara yang dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Mengadakan dialog individu secara kontinu tentang penyerahan totalitas permasalahan hanya kepada Allah saja, terutama dalam masalah rezeki dan ajal. Demikian pula tentang pengaruh negatif dan bahaya pelaksanaan sebagian-sebagian dalam beragama terhadap kehidupan individu dan jamaah. Lebih baik lagi kalau dilakukan studi analisis yang

menyeluruh tentang masalah-masalah itu sebelum dimulai perbincangan.

- b. Mengadakan pertemuan terbuka dan terarah dengan secara menyeluruh salah seorang dai yang telah berpengalaman untuk memberikan materi berkala tentang Al-Qur'an dan Hadits, khususnya yang berisi cerita-cerita. Di sini penekanan diarahkan kepada masalah takut dan parsialitas yang terjadi pada umat-umat terdahulu seta akibat yang mereka rasakan dari siksa dan derita. Setelah itu disodorkan pula bagaimana jalan keluar yang harus diambil.
- c. Berusaha untuk mengambil pelajaran dari beberapa kejadian dan peristiwa sehari-hari.

Apabila dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh, cara ini sangat berguna dan berdampak positif di dalam mengentaskan rasa takut dan menghilangkannya dari dalam jiwa.

Begitu pula menghilangkan rasa pesimistis terhadap kelangsungan amal islami dari ancaman kejenuhan yang menyertai. Ini semua juga berguna untuk mengobati parsialitas atau sikap setengah-setengah dalam beragama.

Keempat, ada yang paham tentang Islam secara keseluruhan dan mengaplikasikannya dalam jiwa, namun ia terjebak dalam kesendirian dan terjauh dari jamaah. Untuk model mad'u seperti ini perbincangan harus ditekankan kepada kewajiban berdakwah dan faedah-faedahnya. Harus dijelaskan pula pentingnya amal jama'i dan bahaya menyendiri dalam beramal, dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengadakan dialog individu yang berkelanjutan tentang dakwah, amal jama'i dan bahaya menyendiri. Lebih baik lagi kalau hal itu dilakukan setelah mengadakan studi yang mendalam tentang permasalahan yang bersangkutan, serta penjelasan rambu-rambunya dan berusaha menghalau kesalahpahaman yang mencuat ke permukaan perihal masalah tersebut.
- b. Mengadakan pertemuan terbuka, dengan menyeluruh salah seorang da'i yang telah mapan untuk memberikan materi berkalah tentang dakwah, amal jama'i, dan bahaya kesendirian.

- c. Dai juga harus menjelaskan tentang kondisi pahit yang dialami dunia Islam yang disebabkan karena keteledoran umat dalam berdakwah. Juga disebabkan oleh meninggalkan amal jama'i.

Kelima, ada yang paham tentang Islam secara integral dan menyeluruh serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia pun berdakwah, namun dakwahnya dilakukan secara sendiri. Dalam kondisi seperti ini perbincangan harus ditekankan kepada pentingnya amal jama'i dan bahaya infiradi seperti keterangan terdahulu.

Keenam, ada yang paham tentang Islam secara menyeluruh, merealisasikannya, dan mendakwahkan dalam sebuah tatanan jamaah. Namun jamaah yang diikutinya bukanlah jamaah yang mengambil Islam secara utuh dan menjadikannya sebagai tatanan hidup. Dalam menghadapi kelompok seperti ini perbincangan harus ditekankan tentang jamaah-jamaah islamiyah di pentas amal islami dan mengadakan pengujian keabsahan jamaah-jamaah tersebut. Sehingga pada hasil akhir akan didapat jamaah yang betul-betul sesuai dengan yang dimaksud. Cara untuk itu adalah:

- a. Mengadakan dialog individu yang kontinu tentang jamaah-jamaah islamiyah yang ada, tentang sejarah berdirinya, sasaran-sasaran yang hendak dicapai, tujuan akhir, pengaruh positif dan negatifnya.
- b. Mengadakan pertemuan terbuka yang terarah dengan cara menampilkan salah seorang dai agar memberikan materi berkala tentang jamaah islamiyah yang ideal.
- c. Menganjurkan untuk menelaah buku-buku yang berkisar masalah tersebut.
- d. Memantau dengan seksama dari dekat tentang jamaah-jamaah ini di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan umum, meski dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Ketujuh, ada yang paham Islam secara menyeluruh dan beriltizam dengannya. Dia pun yakin bahwa jalan untuk mengkokohkan agama Islam adalah dengan melalui jamaah yang ideal. Namun pada waktu yang sama dia menerima syubhat-syubhat dan kesalahpahaman tentang jamaah tadi karena banyaknya tuduhan yang diarahkan kepadanya.

Dalam kondisi seperti ini perbincangan harus diarahkan untuk membalas tuduhan-tuduhan tadi dan meluruskan kesalahpahaman dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengadakan dialog tentang syubhat-syubhat dan kesalahpahaman. Dengan memberikan penjelasan dan jawaban secara terperinci dengan mengupas akar-akarnya sehingga tidak ada lagi ganjalan dalam jiwa.
- b. Menganjurkan untuk menelaah buku-buku tentang masalah tersebut.

Itulah barangkali tujuh bentuk kondisi *mad'u* pada tahapan kedua dan cara untuk berinteraksi dan bermuamalah dengan masing-masing dari mereka pada tahapan tersebut.

8. Model Dakwah Fardiyah Pada Zaman Nabi

Pada bagian berikut ini, akan diberikan beberpa contoh dakwah fardiyah nabi kepada para sahabatnya.

1. Dakwah Nabi kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ibnu Katsir dalam bukunya *Al-Bidayah wan Nibayah* menyebutkan tentang dakwah Rasul kepada Abu Bakar. Dia mengatakan:

“Diriwayatkan oleh Abul Hasan Arth-Athrabilis ddari Aisyah ra.mengatakan: suatu ketika Abu Bakar keluar ingin menemui Rasulullah saw. beliau adalah teman Rasulullah semasa jahiliyah. Ketika bertemu Rasulullah, beliau mengatakan, “Wahai Abul Qasim (julukan untuk Rasulullah)!Saya datang majlis-majlis kaummu, mereka menuduhmu menjelek-jelekan bapak-bapak dan ibu-ibu mereka. “Rasulullah mengatakan, “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah aku mengajakmu ke jalan Allah.” Setelah selesai berbicara, Abu Bakar langsung masuk Islam.Rasululla kemudian meninggalkannya dengan perasaan sangat gembira seolah tiada yang lebih menggembirakan daripada masuk Islamnya Abu Bakar.” (Ibnu Katsir, juz 3, hlm. 29).

Di antara sebab cepatnya Abu Bakar di dalam menyambut seruan Islam adalah karena beliau telah menjadi sahabat karib Rasulullah sejak beliau belum menjadi nabi. Abu Bakar tahu persis kejujuran, amanah, kebaikan perangai, dan kemuliaan akhlak Rasul. Dalam pandangan Abu Bakar, tidak mungkin Muhammad berdusta

terhadap sesamanya. Apalagi berdusta kepada Khaliqnya. Oleh karena itu, dengan hanya menyebutkan bahwa beliau utusan Allah, Abu Bakar langsung membenarkannya tanpa ragu-ragu. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah secara terus terang mengatakan, “Saya tidak pernah mengajak seseorang kepada Islam, kecuali orang tersebut akan berhenti sejenak, ragu-ragu, dan berpikir-pikir, kecuali Abu Bakar. Dia tidak pernah berpikir-pikir dulu ketika aku ajak dan dia tidak ragu-ragu.” (Ibnu Katsir, juz 3, hlm. 26)

2. Dakwah Nabi kepada Thufail bin Amru Ad-Dausiy

Ibnu Ishaq menyebutkan, adalah Rasulullah saw. dikenal oleh kaumnya senang memberi nasehat dan mengajak mereka kepada keselamatan hidup. Inilah yang menjadikan orang-orang Quraisy selalu waspada dan berpesan kepada orang-orang yang datang ke tempat mereka agar tidak memperhatikan Muhammad.

Thufail adalah orang yang baru datang ke Makkah, sementara Rasulullah ada di sana. Orang Quraisy segera mendatanginya. Thufail adalah seorang bangsawan dan penyair ulung. Mereka berkata kepada Thufail, “Wahai Thufail, kau telah mendatangi negeri kami, sedang seorang laki-laki (Muhammad) yang berada di tengah-tengah kita saat ini telah menyesatkan kita dan memporak-porandakan jamaah dan keutuhan kita. Perkataannya bagai sihir yang bisa memecah-belah antara anak dengan ayahnya, seseorang dengan saudaranya, dan seorang suami dengan istrinya. Maka jangan sekali-kali berbicara dan mendengar omongannya.”

Thufail berkata, “Demi Allah, mereka terus-menerus berkata seperti itu sampai saya merasa yakin untuk tidak mendengar atau berbicara sesuatu dengannya. Sampai-sampai ketika datang ke masjid, saya selalu menyumbat telinga saya dengan kapas agar saya tidak mendengar ucapannya, karena saya memang tidak ingin mendengarnya.”

Thufail berkata, “Maka saya pergi ke masjid. Ternyata Rasulullah tengah shalat di samping Ka’bah. Saya kemudian berdiri di dekatnya. Ternyata Allah mengharuskan saya untuk mendengar sesuatu darinya. Saya mendengar perkataan yang indah. Saya berkata dalam hati, ‘Bukankah saya penyair ulung yang tidak khawatir untuk bisa membedakan perkataan yang baik dan buruk. Maka apa yang

menghalangiku untuk mendengar apa yang dikatakan orang ini (Muhammad)? Kalau seandainya baik maka akan aku terima dan seandainya buruk aku akan bisa menolaknya.”

Aku terdiam di situ sampai kemudian Rasulullah beranjak menuju rumahnya. Aku pun membuntutinya di belakang. Ketika beliau masuk rumah, aku pun masuk. Aku berkata, “Wahi Muhammad, sesungguhnya kaummu berkata kepadaku begini, begini dan begini. Demi Allah, aku tidak ingin mereka menakut-nakutiku karena perkaramu ini, sampai-sampai aku sumbat telingaku dengan kapas agar aku tidak mendengar ucapanmu. Kemudian Allah ternyata mengharuskan aku untuk mendengarnya. Maka aku pun mendengar perkataan yang indah. Maka tolong jelaskan perkaramu.” Maka beliau menjelaskan saya tentang Islam dan membacakan Al-Qur’an. Demi Allah, aku belum pernah mendengar perkataan sebagus ini dan tidak ada perkara yang lebih baik darinya.”

Thufail berkata lagi, “Kemudian aku masuk Islam dan bersahadat dengan *sabdatul haq*. Aku berkata, ‘Wahai Nabi Allah! Saya ini adalah orang yang ditaati kaumku dan saya akan segera kembali kepada mereka. Saya pun akan mengajak mereka agar mau memeluk Islam. Oleh karena itu, doakan aku wahi Rasul, agar Allah memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya untuk menjadi penolongku manakalah aku berdakwah kepada mereka.’ Rasulullah bersabda, ‘Ya Allah, jadikan untuknya tanda kekuasaan-Mu.’ (Abu Naim, 78).

C. Kesimpulan

Setelah melakukan studi dan pembahasan masalah dakwah fardiyah ini, dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Dakwah merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Dakwah ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bagi mereka yang konsentrasi penuh dalam dakwah, bisa melakukannya secara langsung, sementara lainnya bisa dakwah secara tidak langsung.
2. Cara dan media dakwah itu luas sekali dan mencakup semua aspek kehidupan. Seorang guru, pedagang, pengusaha dan profesi yang lainnya dapat pula dijadikan sebagai wasilah untuk berdakwah dan menjadikan profesi tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Dakwah fardiyah memiliki beberapa karakteristik di antaranya berupa kesinambungan dengan menjauhi hal-hal yang menyulitkan.
4. Keberhasilan dalam dakwah fardiyah sangat bertumpu kepada uswah dan qudwah, hikmah serta tidak lupa beristi'anah memohon pertolongan kepada Allah sebelum dan sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Isma'il bin Hamad Al-Jauhari, *Asb-Shibab*, Beirut: Darul Ilmi lil Malayin, Tanpa tahun.
- Ibnu 'Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Riyadh, Saudi Arabia: Darul Ifta', Tanpa tahun.
- Muhammad MahmudAsh-Shawwaf, *Minal Qur'an ilal Qur'an*, Tanpa penerbit, Tanpa tahun.
- Muhammad As-Sayyid Al-Wakil, *Usus Ad-Da'wah wa Adabu Ad-Du'at*, Mesir: Darul Wafa', 1986.
- Faathi Yakan, *Al-Islam Harakah Inqilab*, Beirut: Muassasatur Risalah, 1983.
- Taufiq Al-Wa'iy, *An-Nisa' Ad-Da'iyat*, Kuwait: Kementerian waqaf, 1989.
- Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u ila Al-Islam*, Beirut: Muassasatur Risalah, 1980.
- Abdul Badi' Shaqr, *Kaifa Nad'u An-Nass*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, Beirut: Darul Ma'arif, 1982. Abu Naim, *Dalailun Nubummah*, Haidar Abad, India: Darul Ma'arif Al-Islamiyah, Tanpa tahun.